

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pernikahan Dini (Kawin Usia Muda)

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (Pasal 1), pernikahan diartikan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia lahir maupun batin dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Lambang disepakatinya suatu perjanjian (akad) antara seorang laki-laki dan perempuan (dalam masyarakat tradisional hal itu juga berarti perjanjian antara keluarga) atas dasar hak dan kewajiban yang setara dengan kedua belah pihak (Kumalasari, 2012). Menurut Sarwono (2011), pernikahan muda banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual. Sedangkan Sanderowitz dan Paxman menyatakan bahwa pernikahan muda juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Selain itu faktor penyebab terjadinya pernikahan muda adalah perjodohan orang tua, perjodohan ini sering terjadi akibat putus sekolah dan akibat dari permasalahan ekonomi.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan bila umur pria kurang dari 21 tahun dan umur perempuan kurang dari 19 tahun (Kumalasari, 2012). Pernikahan dini diartikan pernikahan yang pelakunya masih muda dan belum bisa memenuhi persyaratan- persyaratan yang telah ditentukan melakukan pernikahan.

Sebagai sebuah nama yang lahir dari komitmen moralitas dan keilmuan yang sangat kuat dan sebagai bentuk solusi alternative (Janiwarty, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Pernikahan Dini menurut (Hanum, 2015):

1) Masalah ekonomi

Masalah ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan sudah lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya ataupun dengan harapan anaknya bisa memperoleh penghidupan yang lebih baik.

2) Kehamilan diluar nikah

Kehamilan diluar nikah dan ketakutan orang tua akan terjadinya hamil diluar nikah mendorong anaknya untuk menikah diusia yang masih muda.

3) Sosial budaya atau adat istiadat

Sosial budaya atau adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu semakin menambah persentase pernikahan dini di Indonesia, misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun masih di bawah 20 tahun terkadang dianggap menyepelkan dan menghina, menyebabkan orangtua menikahkan putrinya

4) Faktor pengetahuan

Faktor utama yang memengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah adalah membaca buku porno dan menonton film. Sehingga jika terjadi kehamilan akibat hubungan seks pranikah maka jalan yang diambil adalah menikah pada usia muda. Tetapi ada beberapa remaja yang berpandangan bahwa mereka menikah muda agar terhindar dari perbuatan dosa, seperti seks sebelum nikah. Hal ini tanpa didasari oleh pengetahuan mereka tentang akibat menikah pada usia muda.

5) Faktor pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat-cepat menikah. Permasalahan yang terjadi karena mereka tidak mengetahui seluk beluk perkawinan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak.

Tingkat pendidikan orangtua juga dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan usia muda, perkawinan usia muda juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Suatu masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung untuk menikahkan anaknya dalam usia yang masih muda.

6) Faktor pergaulan bebas

Suasana keluarga yang tenang dan penuh curahan kasih sayang dari orang dewasa yang ada di sekelilingnya, akan menjadikan remaja dapat berkembang secara wajar dan mencapai kebahagiaan. Sedangkan suasana rumah tangga yang penuh dengan konflik akan berpengaruh negatif terhadap kepribadian dan

kebahagiaan remaja yang pada akhirnya mereka melampiaskan perasaan jiwa dalam berbagai pergaulan dan perilaku yang menyimpang.

B. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” pengindraan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses pengindraan terjadi melalui i panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, pen ciuman, perasaan dan peraba melalui kulit. Pengetahuan atau kog nitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behavior) (Notoatmodjo,2012)

b. Cara memperoleh pengetahuan

Beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan (Wawan, 2011) Yaitu :

1) Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba, kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal atau informal, ahli agama, pemegang pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima, mempunyai yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji

terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masalah

c. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2011), pengetahuan mempunyai enam tingkatnya yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum – hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis(*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dll.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi– formulasi yang ada.

6) Sosial

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau

objek. Penilaian – penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria – kriteria yang ada.

d. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia meliputi upaya pengajaran dan penelitian (Budiman dan Riyanto, 2013). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi.

2) Informasi / Media Massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi

menyediakan bermacam-macam media massa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat.

Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

3) Sosial, budaya dan Ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang

Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

4) Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbale balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

5) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman oranglain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

6) Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

7) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

e. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan - tingkatan diatas (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Arikunto (2010), pengukuran tingkat pengetahuan dapat di kategorikan menjadi tiga yaitu:

- 1) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- 2) Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- 3) Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dari total jawaban pertanyaan.

C. Remaja

a. Pengertian

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

b. Tahap -Tahap Perkembangan Remaja

Perkembangan dalam segi rohani atau kejiwaan juga melewati tahapan-tahapan yang dimungkinkan dengan adanya kontak terhadap lingkungan sekitarnya. Masa remaja dibedakan menjadi :

i. Masa Remaja Awal (11-14 tahun)

Remaja pada tahap ini mengalami kebingungan akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Masa ini juga ditandai dengan peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan perkembangan fisik. Jadi tidaklah mengherankan apabila sebagian besar dari energi intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini ditargetkan pada penilaian kembali ke jati dirinya.

ii. Masa Remaja Tengah (15-17 tahun)

Ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, timbulnya ketrampilan-ketrampilan berpikir yang baru, peningkatan pengenalan terhadap datangnya masa dewasa dan keinginan untuk memapankan jarak emosional dan psikologis dengan orang tua.

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman. Ada kecenderungan “*Narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu mereka masih mengalmi kebingungan untuk menentukan pilihan.

iii. Masa Remaja Akhir (18 - 21 tahun)

Ditandai dengan persiapan peran sebagai orang dewasa, termasuk klarifikasi dari tujuan pekerjaan dan internalisasi suatu sistem nilai pribadi (Kusmiran, 2011).

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain dan tumbuh “dinding” yang memisahkan diri dan

pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*) (Sarwono,2010).

c. Perkembangan Fisik Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja (Sarwono, 2010).

Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual yang tumbuh.

Secara lengkap urutan perubahan-perubahan fisik tersebut sebagai berikut:

- 1) Pada anak perempuan
 - a) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang)
 - b) Pertumbuhan payudara.
 - c) Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
 - d) Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
 - e) Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - f) Haid

g) Tumbuh bulu-bulu ketiak.

2) Pada anak laki-laki

a) Pertumbuhan tulang-tulang.

b) Testis (buah pelir) membesar.

c) Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap.

d) Awal perubahan suara.

e) Ejakulasi (keluarnya air mani).

f) Bulu kemaluan menjadi keriting.

g) Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.

h) Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).

i) Tumbuh bulu ketiak.

j) Akhir perubahan suara.

k) Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.

l) Tumbuh bulu di dada.

Perubahan-perubahan fisik itu, menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Pertumbuhan badan yang mencolok misalnya, atau pembesaran payudara yang cepat, membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Demikian pula dalam menghadapi haid dan ejakulasi yang pertama, remaja perlu mengadakan penyesuaian tingkah laku yang tidak selalu bisa

dilakukannya dengan mulus, terutama jika tidak ada dukungan dari orang tua (Sarwono, 2010).

d. Perkembangan Psikologik Remaja

Secara psikologik kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya umur tertentu seperti misalnya dalam ilmu hokum. Secara psikologik kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada cirri-ciri psikologik tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologik (Sarwono, 2010) itu adalah :

- a. Pemekaran diri sendiri (Extension of the self), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoism (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Ciri lain adalah berkembangnya ego ideal berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego (diri sendiri) di masa depan.
- b. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk menangkap humor termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran.

e. Perkembangan Sosial Remaja

Secara umum perkembangan sosial merupakan ekspresi dari kondisi fisik dan psikis individu yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada waktu mulai merenggangnya ikatan-ikatan keluarga, para remaja juga membina identifikasi yang lebih besar dengan orang-orang lain dari kelompok umur yang sama, dan mengembangkan rasa bersatu sebagai suatu generasi. Remaja mengorganisasi ciri-ciri kultur tertentu dan menjadikannya sebagai ciri khas mereka sendiri, termasuk misalnya model rambut, pakaian, musik dan sebagainya yang membedakannya dengan ciri-ciri kelompok usia lainnya (Thalib, 2010).

D. Faktor dari Orang Tua yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Putri

a. Pendidikan Orang Tua

pendidikan orang tua turut mendukung dalam memberikan informasi akan pengetahuan tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi. Makin tinggi pendidikan orang tua kemungkinan besar banyak remaja mendapatkan informasi tentang dampak pernikahan dini untuk bisa didiskusikan dengan anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi mampu memberikan informasi lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah, sehingga dapat membentuk perkembangan sikap dan perilaku anak menjadi lebih baik. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Pendidikan adalah tahapan

pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat pergaulan yang mengharuskan mereka melakukan pernikahan dini. Tingkat pengetahuan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh tentang kesehatan reproduksi (Nototadmodjo,2010)

b. Pekerjaan Orang Tua

Orang tua yang bekerja akan mudah mendapat informasi yang akan mempengaruhi pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini. Responden yang mempunyai orang tua bekerja akan memiliki status ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang mempunyai orang tua tidak bekerja, sehingga menimbulkan ketidakmampuan orang tua untuk memberikan kelanjutan pendidikan sehingga mendorong terjadinya pernikahan dini (Nurmala, 2013). pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi pengetahuan remaja, orang tua yang bekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan orang tua yang tidak bekerja karena mereka bisa mendapatkan informasi yang lebih banyak dari teman kerja, media masa, televisi, koran dan internet tentang dampak pernikahan dini pada remaja.

E. Risiko Pernikahan Dini Pada Kehamilan, Persalinan,Reproduksi

a. Dampak pernikahan dini pada kehamilan

Perempuan yang hamil pada usia dini atau remaja cenderung memiliki berbagai risiko kehamilan dikarenakan

kurangnya pengetahuan dan ketidaksiapan dalam menghadapi kehamilannya (BKKBN, 2010). Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia dibawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun (ramauli, 2011). Adapun komplikasi yang dapat terjadi adalah sebagai berikut:

- a) Anemia, yaitu kurangnya kadar hemoglobin pada darah, kurangnya zat besi dapat menimbulkan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan janin baik sel tubuh maupun sel otak. Anemia dapat mengakibatkan kematian janin dalam kandungan (Waryono, 2010). Remaja putri yang hamil ketika kondisi gizinya buruk beresiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah sebesar 2-5 kali lebih besar di bandingkan dengan bayi yang dilahirkan oleh wanita yang berusia 25-34 tahun (Arisman, 2009). Faktor umur merupakan faktor risiko kejadian anemia pada ibu hamil. Umur seorang ibu berkaitan dengan alat- alat reproduksi wanita. Kehamilan diusia <20 tahun secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami guncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan zat- zat gizi selama kehamilannya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa umur ibu pada saat hamil sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia (Amirudin,2014).

b) Keguguran (abortus), yaitu berakhirnya suatu kehamilan (oleh akibat-akibat tertentu) sebelum kehamilan tersebut berusia 22 minggu (saifuddin, 2010). Secara fisik, remaja masih terus tumbuh. Jika kemudian mereka hamil, kalori serta zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan harus dihitung dan harus ditambahkan ke dalam kebutuhan kalori selama hamil (Arisman, 2010). Bila ibu hamil mengalami kurang gizi maka akibat yang ditimbulkan antara lain: keguguran, bayi lahir mati, dan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (saifuddin,2010).

b. Dampak pernikahan dini pada persalinan

Melahirkan mempunyai risiko bagi semua perempuan. Bagi seorang perempuan melahirkan kurang dari usia 20 tahun dimana fisik dan psikis belum mencapai kematangan maka risikonya akan semakin tinggi (BKKBN, 2010). Menurut Ernawati (2014), komplikasi yang mungkin terjadi yaitu sebagai berikut:

a) Preeklamsia, yaitu komplikasi pada kehamilan yang ditandai dengan tekanan darah tinggi (hipertensi) dan tanda-tanda kerusakan organ, misalnya kerusakan ginjal yang ditunjukkan oleh tingginya kadar protein pada urine (proteinuria). Preeklamsia juga sering dikenal dengan nama toksemia atau hipertensi yang

diinduksi kehamilan. Adanya kombinasi keadaan alat reproduksi yang belum siap hamil dan anemia meningkatkan terjadinya keracunan hamil dalam bentuk pre-eklampsia atau eklamsia. Pre-eklampsia dan eklampsia memerlukan perhatian serius karena dapat menyebabkan kematian. Ibu muda pada waktu hamil sering mengalami ketidak teraturan tekanan darah yang berdampak pada keracunan kehamilan serta kekejangan yang berakibat pada kematian. Hamil dibawah usia 20 tahun berhubungan erat dengan terjadinya preeklampsia. Depresi juga berhubungan dengan peningkatan tekanan darah, sehingga meningkatkan risiko terjadinya eklampsia yang akan membahayakan janin maupun ibu yang mengandungnya (Eddy Fadlyana, 2009). Preeklampsia dapat menyebabkan gangguan peredaran darah pada plasenta. Hal ini akan menyebabkan berat badan bayi yang dilahirkan relatif kecil. Selain itu, preeklampsia juga dapat menyebabkan terjadinya kelahiran prematur dan komplikasi lanjutan dari kelahiran prematur yaitu keterlambatan belajar, epilepsi, sereberal palsy, dan masalah pada pendengaran dan penglihatan

b) Persalinan lama ,yaitu persalinan dikatakan lama bila

lebih dari 24 jam untuk primigravida dan lebih dari 18 jam untuk multigravida. Persalinan lama disebut juga “distosia” didefinisikan sebagai persalinan yang abnormal/sulit (Sarwono, 2014). Proses persalinan lama mengakibatkan banyak yang dirujuk di RS untuk dilakukan tindakan SC. Persalinan lama ini pada remaja dibawah usia 20 tahun disebabkan oleh kelainan letak janin, kelainan panggul, kelainan kekuatan his, dan mengejan serta pimpinan mengejan yang salah.

- c) Perdarahan, yaitu kondisi dimana seseorang kehilangan darah. Hasil Riskesdas menyatakan penyebab kematian yang tinggi pada ibu adalah adanya perdarahan pada proses persalinan. Kebanyakan perdarahan yang terjadi pada proses persalinan dilakukan pada usia kurang dari 20 tahun. Perdarahan pada saat melahirkan antara lain disebabkan karena otot rahim yang terlalu lemah dalam proses involusi. selain itu juga disebabkan selaput ketuban stasel (bekuan darah yang tertinggal di dalam rahim), kemudian proses pembekuan darah yang lambat dan juga dipengaruhi oleh adanya sobekan pada jalan lahir.

c. Dampak bagi kesehatan reproduksi

Menurut Fadlyana (2009) Mudanya usia saat melakukan hubungan

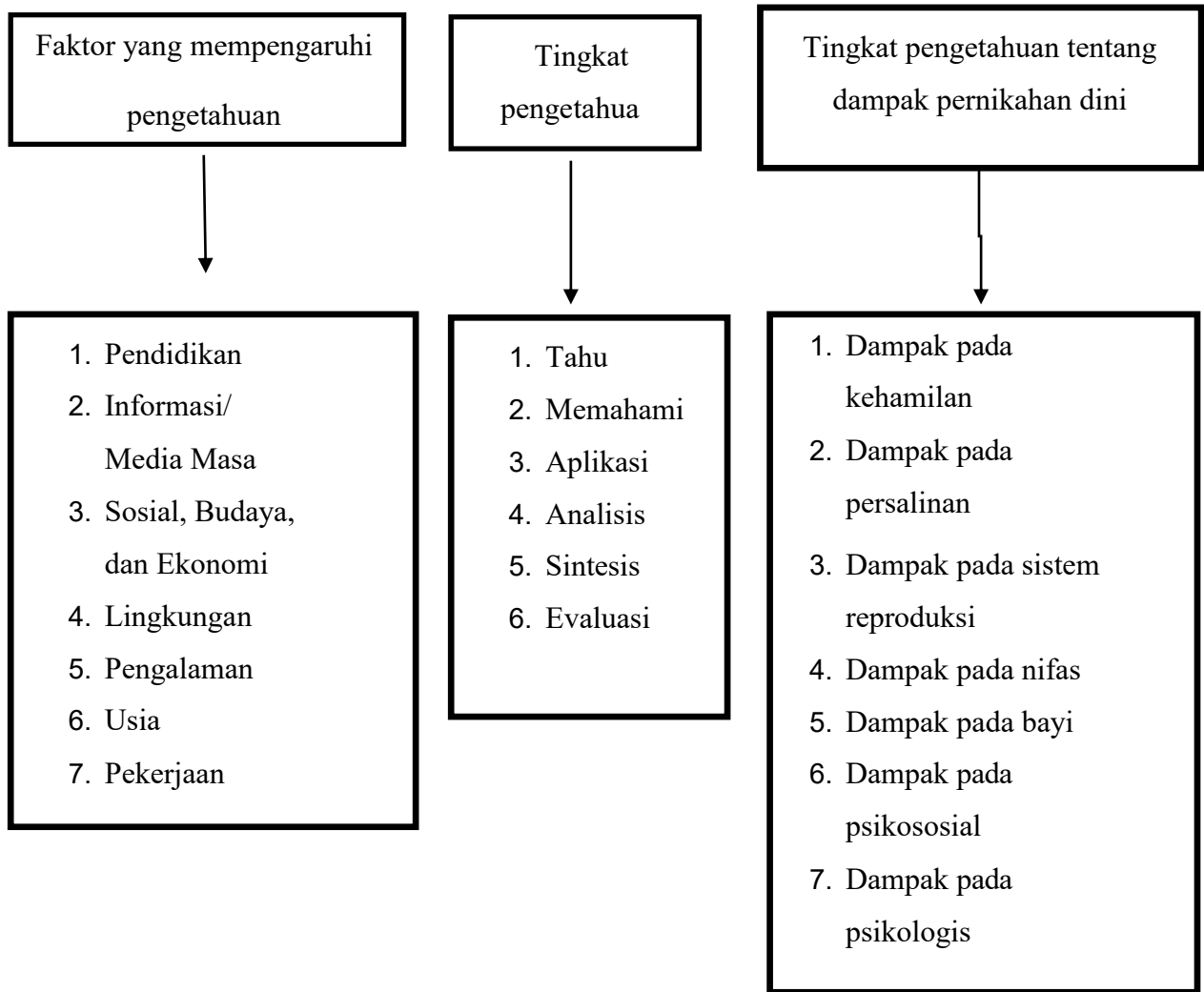
seksual pertama kali akan meningkatkan risiko, karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan wanita yang menikah usia muda berisiko terhadap berbagai penyakit, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Kanker serviks, yaitu tumor ganas yang terbentuk di organ leher rahim reproduksi wanita yang menghubungkan rahim dan vagina. Perkawinan usia muda meningkatkan angka kematian ibu dan bayi, selain itu bagi perempuan meningkatkan risiko kanker serviks karena hubungan seksual dilakukan pada saat secara anatomi sel-sel serviks belum matur (widiyastuti,2010).

b) Infeksi HIV AIDS, yaitu HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*. Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit. Mudanya usia saat melakukan hubungan seksual pertama kali juga meningkatkan risiko penyakit menular seksual dan penularan infeksi HIV. Banyak remaja yang menikah dini berhenti sekolah saat mereka terikat dalam lembaga pernikahan, mereka seringkali tidak memahami dasar kesehatan reproduksi, termasuk di dalamnya risiko terkena infeksi HIV. Infeksi HIV terbesar didapatkan

sebagai penularan langsung dari partner seks yang telah terinfeksi sebelumnya. Perbedaan usia yang terlalu jauh menyebabkan anak hampir tidak mungkin meminta hubungan seks yang aman akibat dominasipasangan

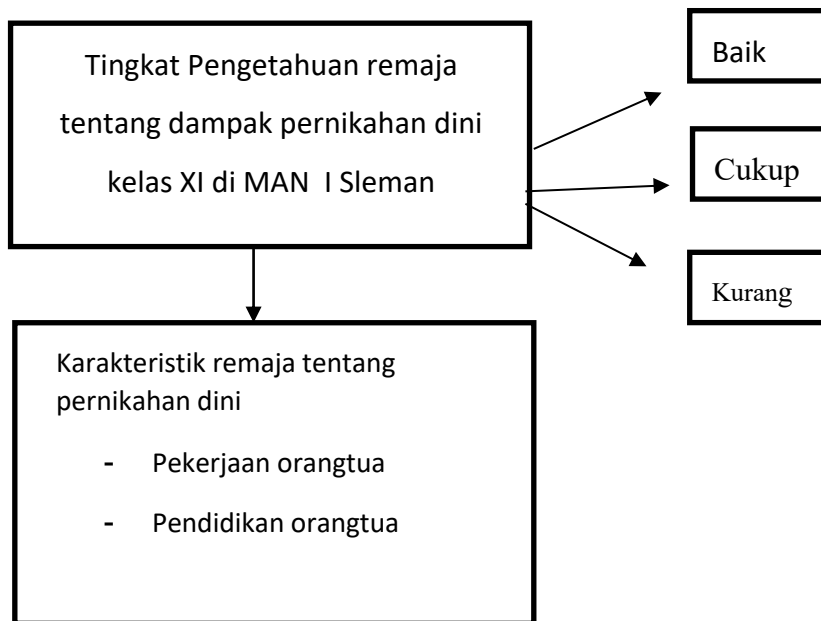
d. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori penelitian

Sumber: Riyanto (2013), dan Hanum (2015)

f. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini.

g. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini di MAN 1 SLEMAN Tahun 2021?